

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pada mulanya hubungan perdagangan hanya terbatas pada satu wilayah negara yang tertentu, tetapi dengan semakin berkembangnya arus perdagangan maka hubungan dagang tersebut tidak hanya dilakukan antara para pengusaha dalam satu wilayah negara saja, tetapi juga dengan para pedagang dari negara lain, tidak terkecuali Indonesia. Bahkan hubungan-hubungan dagang tersebut semakin beraneka ragam, termasuk cara pembayarannya. Kegiatan ekspor impor didasari oleh kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, baik sumber daya alam, iklim, geografi, demografi, struktur ekonomi dan struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kualitas dan kuantitas produk. Secara langsung atau tidak langsung membutuhkan pelaksanaan pertukaran barang dan atau jasa antara satu negara dengan negara lainnya. Maka dari itu antara negara-negara yang terdapat didunia perlu terjalin suatu hubungan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan tiap-tiap negara tersebut. Transaksi perdagangan internasional yang lebih dikenal dengan istilah ekspor impor, pada hakikatnya adalah suatu transaksi sederhana yang tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat tinggal atau berdomisili dinegara-negara yang berbeda. Namun dalam pertukaran barang dan

jasa yang menyeberangi laut ataupun darat ini tidak jarang timbul berbagai masalah yang kompleks antara para pengusaha yang mempunyai bahasa, kebudayaan, adat istiadat, dan cara yang berbeda-beda.

Perdagangan antar negara merupakan salah satu hubungan atau kerjasama ekonomi internasional selain dari investasi, pinjaman, bantuan serta kerjasama lainnya. Perdagangan internasional terjadi karena terdapat perbedaan harga dan perbedaan pendapatan sehingga akan meningkatkan standar hidup negara dan dari perbedaan tersebut, maka atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan, terjadilah proses pertukaran yang dalam skala luas dikenal sebagai perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan *Gross Domestic Product*. Setiap negara mempunyai perbedaan tingkat kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas dan jenis produksinya dan dari perbedaan inilah akhirnya timbul transaksi perdagangan antarnegara atau perdagangan internasional (Halwani, 2005).

Sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi yang besar di sektor perikanan. Luas wilayah laut Indonesia sangat luas yaitu sekitar 7,9 juta km<sup>2</sup> dan memiliki garis pantai sekitar 80.791 km<sup>2</sup>. Wilayah laut Indonesia yang luas membuat Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan bisnis perikanan.

Selain itu pula, tambak, kolam budidaya perikanan darat juga tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun demikian, besarnya potensi perikanan di Indonesia masih belum dapat berjalan secara optimal. Pembangunan masih lebih berorientasi pada daratan daripada laut. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi timbulnya revolusi biru.

**Tabel 1.1**  
**Ekspor Udang Menurut Negara Tujuan Utama, 2007-2014 (Ton)**

Negara Tujuan	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jepang	39816,3	37666,8	35060,7	32669,4	31000,2	32497,6	32943,7	27597,8
Hongkong	5538,2	3787,2	3724,6	4237,7	3466,5	2777,9	2665,4	2464
Tiongkok	1418,3	6399,5	1796,6	5958,8	5843,4	6315,4	5600,1	5531,1
Singapura	2536,7	2039,3	2948,7	2238,7	2280,6	2979,9	3137,2	3433,8
Malaysia	5755	4247,1	3394,5	2895,6	2801,3	2593,7	2959,1	4071,2
Australia	653,6	479,6	421,5	220,3	562,7	752,7	895,8	780,7
Amerika serikat	48386,2	57692,7	45213,6	43560,9	55007	59137,9	64520,6	85838,7
Inggris	7754,4	6864,6	5139,6	5024,3	3234,2	1783,2	2779	2145
Belanda	1088,5	1436,3	2289,9	891,9	593,9	614,6	530,2	1095,2
Perancis	669,3	820,4	2354,2	1841,7	1080,1	995	1097,6	762,4
Jerman	1306,9	1384,1	583	557,8	475,9	277,2	145	380,9
Belgia	10842,3	7912,4	3728,4	2828,4	2786	1013,7	687	885
Italia	1373,9	2176,7	2070,4	1336,4	1279,4	947	926,8	1268,6
Lainnya	7648,6	7961,3	8367,7	9675,1	9417,2	10213	8099,4	12265
jumlah	134788,2	140868	117093,4	113937	119828,4	122898,8	126986,9	148519,4

Sumber : BPS data diolah

Sejalan dengan semangat revolusi biru untuk meningkatkan daya saing dan memperluas akses pasar, upaya peningkatan ekspor udang Indonesia harus mampu untuk bersaing di setiap pasar yang menjadi tujuan ekspor Indonesia. Uni Eropa merupakan salah satu pasar yang potensial dengan potensi pasar yang besar. Namun, ekspor udang Indonesia ke Uni Eropa Masih relatif lebih kecil dari negara tujuan utama ekspor udang Indonesia lainnya, Kondisi ini berbeda dengan

perkembangan ekspor udang Indonesia ke Negara tujuan utama lainnya. Ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir meningkat dengan nilai ekspor yang meningkat Volume ekspor udang Indonesia ke Jepang tahun 2014 menurun dari 32943,7 ton di 2013 menurun menjadi 27597,8 di 2014.

**Tabel 1.2.**

**Ekspor Udang Menurut Negara Tujuan Utama, 2007-2014 Nilai FOB (RIBU US\$)**

<b>Negara Tujuan</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Jepang	330836,1	322631	304796,2	332615,1	368991,3	364968,8	409638,7	370568,9
Hongkong	27640,8	19446,4	16664	21738,6	21207,6	20412,6	23032,1	23324,3
Tiongkok	6659,5	24862,8	8448,6	11812,2	25206,7	39711,9	58643,7	52117
Singapura	5823,1	5791,5	6696,5	5931,8	8345,6	9645,5	11475,7	17408,3
Malaysia	8378,6	5117,9	3878	4829,8	4106,2	6790,1	9460,4	14029,6
Australia	4577,3	3132,5	3424,2	1993,3	6507	7809,6	11858,1	11727,8
Amerika serikat	354049	423644,7	308472,6	350614,1	493272,3	482264,1	686703,5	1027223,5
Inggris	48763,8	46469,6	33774,1	40251,8	30860,5	16383,9	34529,1	32224,7
Belanda	6521,2	7794,3	10525,8	5477,9	4384,9	5002,9	5346,9	12552,7
Perancis	3819,4	4667,2	14263,4	13838,3	8749,4	8744,4	11204,7	9204,4
Jerman	8920	9826,4	3981,1	4687,1	4219,3	3162,1	1806,1	5503,2
Belgia	66279,4	53836,8	25101,7	21867,3	26975,8	9372,6	6300,8	9492,5
Italia	5372,8	7335	6289,2	3989	4277,5	3060,2	3431,7	5780,9
Lainnya	42885,8	45225,1	44625,9	42156,5	58901,1	87931,5	72920,2	115626,6
Jumlah	920526,8	979781,2	790941,3	861802,8	1066005,2	1065260,2	1346351,7	1706784,4

Sumber : BPS data diolah

Negara tujuan utama ekspor udang Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang dan Uni Eropa. Amerika Serikat merupakan Negara tujuan utama ekspor udang Indonesia. Rata-rata 48% ekspor udang Indonesia dalam lima tahun terakhir dikirim ke Amerika Serikat dengan nilai ekspor mencapai 52% dari nilai

ekspor udang Indonesia. Negara tujuan utama kedua ekspor udang Indonesia adalah Jepang. Rata-rata 26% ekspor udang Indonesia dalam lima tahun terakhir dikirim ke Amerika Serikat dengan nilai ekspor mencapai 34% dari nilai ekspor udang Indonesia. Uni Eropa merupakan Negara tujuan utama ketiga dari ekspor udang Indonesia. Rata-rata 15% ekspor udang Indonesia dalam lima tahun terakhir dikirim ke Uni Eropa dengan nilai ekspor mencapai 17% dari nilai ekspor udang Indonesia.

Ekspor produk udang asal Indonesia masih paling besar di Asean, bersaing dengan Thailand dan Vietnam. Sementara negara tujuan ekspor udang terbesar adalah Jepang dan Amerika Serikat. Ketua Asosiasi Pengusaha Pengolahan dan Pemasaran Produk Perikanan Indonesia (AP5I), Thomas Darmawan menyatakan kebutuhan Jepang terhadap udang mencapai satu juta ton per tahun. Menurutnya, Indonesia baru dapat memenuhi sekitar 30% dari total kebutuhan udang Jepang atau baru mencapai 295.486 ton, dengan nilai transaksi US\$284,664 juta.

Produk udang kita unggul, dan tidak pernah ada isu-isu yang terbukti terkait ditolaknya produk udang asal Indonesia. Thomas mengatakan selama ini produk udang yang dihasilkan dari Cilacap bukan udang hasil tambak, melainkan berasal dari laut sehingga tidak mengandung antibiotik. Tahun ini ekspor udang dari Kalimantan tetap normal seperti biasa," kata Thomas. Pihaknya mengungkapkan penolakan produk udang yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang tersebut sebenarnya berasal dari grup Toxindo yang berasal dari India. Di sisi lain, lanjutnya, pihaknya menyayangkan rendahnya penyerapan pasar domestik terhadap produk hasil laut yang hanya 30 kg per kapita. Hal tersebut

mengakibatkan banyaknya produk hasil laut yang diekspor. Anggota asosiasi lebih banyak mengekspor, dari total produksi hanya 10% yang diserap pasar domestik sisanya diekspor," ujarnya. Kondisi ini dinilai ironis, mengingat konsumsi hasil laut negara Asean rata-rata 70 kg per kapita. Ekspor hasil laut Indonesia sekitar 2.000 ton per tahun. Selain itu, AP5I menilai penerapan Undang-undang Kelautan dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menerapkan Standar Nasional Indonesia untuk produk ikan. Dia mengatakan industri perikanan harus mampu menyesuaikan dengan keluarnya UU Kelautan tersebut guna meningkatkan daya saing baik di dalam negeri maupun luar negeri. Adanya aturan itu diharapkan mampu meningkatkan produk perikanan, sehingga harganya bisa terjangkau dan menjamin ketersediaan produk di pasar global maupun lokal," kata Thomas. Meski demikian, dia berharap agar penerapan SNI ini implementasinya tidak memberatkan dan menjadi beban bagi kalangan pelaku usaha baik sisi biaya maupun pada saat dilakukan audit oleh tim sertifikasi.

Secara terpisah, Serikat Nelayan Indonesia (SNI) menilai potensi eksploitasi ikan berkelanjutan di Indonesia bernilai 6,26 juta ton/tahun. Sekretaris Jenderal SNI Budi Laksana mengatakan fakta tersebut menunjukkan bahwa prospek pembangunan perikanan dan kelautan Indonesia dinilai sangat cerah dan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang strategis. Sumber daya ikan yang hidup di wilayah perairan Indonesia dinilai memiliki tingkat keragaman hayati (biodiversity) paling tinggi.

Sumber daya tersebut paling tidak mencakup 37% dari spesies ikan di dunia," katanya. Di wilayah perairan laut Indonesia terdapat beberapa jenis ikan

bernilai ekonomis tinggi antara lain tuna, cakalang, udang, tongkol, tenggiri, kakap, cumi-cumi, dan ikan-ikan karang. Namun, katanya, kebijakan pembangunan di sektor kelautan dan perikanan belum berhasil menyelesaikan permasalahan kemiskinan nelayan secara mendasar. Dia menjelaskan kemiskinan nelayan selama ini juga terjadi salah satunya karena alih teknologi yang kurang tepat dimana program bantuan kapal seringkali tidak tepat sasaran dan akselerasinya terlalu cepat. Hal ini menyebabkan nelayan yang biasa menggunakan kapal ukuran kecil dipaksa untuk mampu mengelola kapal berukuran besar, yang dampaknya pada pengelolaan yang tidak maksimal dan menyebabkan program itu menjadi sia-sia.

Sejak 1 Januari 2004, pemerintah Jepang menerapkan kebijakan untuk memperketat impor udangnya yang berasal dari Indonesia karena ditemukannya kandungan antibiotik pada komoditas tersebut. Pengetatan impor tersebut berupa penekanan terhadap kandungan antibiotik dalam udang yang biasanya cuma 0,05 part per million (ppm) menjadi 0,01 ppm, di samping itu juga pengetatan dalam pemeriksaan terhadap udang Indonesia yang biasanya hanya tiga hari diperbanyak menjadi sepuluh hari. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi konsumen udang di negara Jepang tersebut (Kompas, 30 Desember 2003). Lolosnya kebijakan antidumping yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap negara pengekspor udang lainnya termasuk Indonesia dikarenakan volume ekspornya yang tidak signifikan terhadap total impor udang Amerika Serikat (Kompas, 2 Januari 2004).

Udang merupakan makanan yang paling populer di Jepang. Sementara itu, permintaan konsumen dalam negeri Jepang terhadap komoditas udang semakin

menunjukkan adanya peningkatan. Dalam rangka terus meningkatkan pemenuhan kebutuhan konsumen dalam negeri Jepang terhadap komoditas udang yang berasal dari Indonesia, perlu dikaji lebih jauh mengenai sisi permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah Indonesia dalam mengambil kebijakan yang sesuai setelah diketahui kondisi permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia, maka penelitian ini mengambil judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor udang ke Jepang tahun 2000-2015”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka persoalan yang penelitian yang ingin dipecahkan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh harga ekspor udang ke Jepang terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita Jepang terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang ?
3. Bagaimana pengaruh kurs dollar terhadap rupiah terhadap ekspor udang Indonesia ke Jepang?
4. Bagaimana pengaruh harga ekspor kepiting dan kerang-kerangan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh harga ekspor udang ke Jepang terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang?

2. Menganalisis pengaruh pendapatan per kapita Jepang terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang ?
3. Menganalisis pengaruh kurs dollar ke rupiah terhadap ekspor udang Indonesia ke Jepang?
4. Menganalisis pengaruh harga ekspor kepiting dan kerang-kerangan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik bersifat akademis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Akademis
  - a. Media untuk mencoba menerapkan pemahaman teoritis yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan nyata.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan akademik dan bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya.
  - c. Sebagai salah satu sumber informasi tentang perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh harga ekspor udang, pengaruh pendapatan per kapita Jepang, kurs dollar terhadap rupiah dan harga ekspor kepiting/kerang-kerangan terhadap volume ekspor udang ke Jepang,

sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti yang tertarik serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini.

